

TRANSISI PEMBELAJARAN KONVENSIONAL KE PEMBELAJARAN DIGITAL

Monica Selvia Anggraini ¹, Fricilla Agatha ², Dimitri Indah Puspita Sari ³,
Theresia Flora Avilia ⁴, Karin Rut Elsa Br Ginting ⁵, Alexis Pascalya ⁶
Universitas Katolik Musi Charitas
email: selviaanggraini.0486@gmail.com¹, fricilla.agatha@gmail.com²,
dimitril30488@gmail.com³, avillia005@gmail.com⁴, Karinrut9@gmail.com⁵,
pascalyaalexis@gmail.com

ABSTRACT

The rapid advancement of information and communication technology has significantly transformed educational systems, particularly through the adoption of digital learning approaches that increasingly replace traditional instructional methods. This study aims to examine the transition from conventional to digital learning, identify the factors contributing to its successful implementation, and evaluate its impact on the effectiveness of teaching and learning processes. The study employed a literature review method by examining various scholarly publications and previous research related to digital education. The findings indicate that digital learning enhances access to educational resources, provides greater flexibility in terms of time and learning settings, and facilitates the delivery of more engaging and interactive instructional materials. Despite these advantages, several challenges remain, including inadequate internet infrastructure in certain regions, limited digital literacy among users, and the need for both educators and students to adapt their competencies to technology based learning environments. Therefore, maximizing the benefits of digital learning requires adequate technological infrastructure, adaptive educational policies, and continuous development of digital competencies among all stakeholders to enhance the overall quality of education.

Keywords : *digital learning, educational technology, digital literacy.*

ABSTRAK

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong perubahan mendasar dalam sistem pendidikan, terutama melalui penerapan pembelajaran berbasis teknologi digital sebagai

pengganti metode pembelajaran tradisional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses transformasi pembelajaran tersebut, mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya, serta mengevaluasi dampaknya terhadap efektivitas kegiatan belajar mengajar. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai publikasi ilmiah dan hasil penelitian yang relevan dengan topik pembelajaran digital. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi digital dalam pendidikan mampu memperluas akses terhadap sumber belajar, memberikan keleluasaan dalam menentukan waktu dan Lokasi pembelajaran, serta mendukung penyampaian materi yang lebih menarik dan interaktif. Di sisi lain, penerapannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur internet di sejumlah wilayah, rendahnya kemampuan literasi digital sebagai pengguna, serta perlunya penyesuaian kompetensi bagi tenaga pendidik dan anak didik. Oleh sebab itu, optimalisasi pembelajaran digital memerlukan dukungan sarana teknologi yang memadai, kebijakan pendidikan yang adaptif, dan penguatan keterampilan digital seluruh pemangku kepentingan agar kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

Kata kunci : teknologi pendidikan, pembelajaran digital, transformasi pendidikan, literasi digital.

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah aktivitas yang berlangsung melalui proses yang melibatkan kegiatan belajar antara anak didik dan pengajar, yang didukung oleh berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia dan dapat di manfaatkan untuk dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran pada berbagai jenjang pendidikan, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi. Proses belajar dan pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, melainkan mencakup adanya interaksi, strategi, serta pengelolaan lingkungan belajar yang mampu membentuk pemahaman peserta didik secara efektif. Pembelajaran yang baik menuntut adanya penyesuaian metode agar tujuan Pendidikan dapat tercapai secara optimal melalui proses yang aktif dan bermakna (Faizah & Rahmat, 2024).

Dalam teori yang disebutkan bahwa transformasi pembelajaran dari metode konvensional menuju metode modern di era digital, yang tidak hanya merupakan perubahan teknis dalam penggunaan media, tetapi juga

mencangkup pergeseran paradigma dalam proses belajar. Perubahan ini membawa tantangan sekaligus peluang, terutama dalam hal kesiapan pendidik, adaptasi teknologi dan perubahan peran anak didik yang semakin aktif dalam proses pembelajaran (Nursya'ban, 2024). Selanjutnya, tradisional sendiri dapat dipahami sebagai cara berpikir dan berperilaku yang dapat mendasarkan diri pada suatu norma serta kebiasaan yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Dari penjelasan ini, kita dapat disimpulkan bahwa adanya proses pembelajaran dengan metode konvensional adalah sistem pendidikan yang dilaksanakan secara langsung, dengan adanya interaksi tatap muka dan lebih menekankan pada metode ceramah sebagai cara penyampaian pembelajarannya.

Di sisi lain, dengan kehadiran pembelajaran digital memberikan berbagai peluang baru dalam meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar. Media pembelajaran dapat dibedakan menjadi media konvensional dan media digital yang masing-masing memiliki karakteristik serta fungsi yang berbeda dengan proses belajar mengajar (Zendrato et al., 2026). Media konvensional umumnya bersifat terbatas pada penggunaan alat sederhana dan interaksi langsung, sedangkan media digital menawarkan fleksibilitas, interaktivitas serta kemudahan akses informasi yang lebih luas melalui teknologi (Yuniarti et al., 2023). Dari peralihan pembelajaran digital memungkinkan untuk dapat berproses dalam belajar yang berlangsung tanpa adanya tanpa terikat oleh batasan wilayah dan waktu tertentu. Anak didik diharapkan dapat mengulang materi, mencari sumber tambahan dalam proses belajar yang mana tidak hanya dari guru saja, fleksibilitas pembelajaran memungkinkan anak didik mengembangkan pemahaman sesuai dengan kemampuan individual mereka. Kondisi tersebut dapat mendukung peningkatan efektivitas proses belajar. Hal ini dapat menunjukkan bahwa dengan adanya pembelajaran digital dapat meningkatkan kemandirian dan motivasi untuk dapat belajar dengan giat dan dapat digunakan secara tepat.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara berkomunikasi, memperoleh pengetahuan, dan melaksanakan proses

pembelajaran. Transformasi Pendidikan di era digital merupakan perubahan menyeluruh dalam system Pendidikan yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi. Perubahan ini tidak hanya terjadi pada aspek pembelajaran, tetapi juga mencakup metode pengajaran, peran pendidik, serta cara anak didik mengakses dan mengelola informasi yang diperoleh. Era digital menuntut adanya adaptasi cepat agar proses Pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Sindi Septia Hasnida et al., 2023). Adanya interaktif belajar dua arah akan lebih efisien melalui kegiatan eksplorasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Kondisi ini mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih partisipatif serta mendukung pengembangan kreativitas dan inovasi dalam kemampuan berfikir dengan kritis.

Kemajuan teknologi yang semakin maju dan berkembang dengan pesat telah mengubah pola pendidikan saat ini dengan menghadirkan berbagai platform pembelajaran digital yang memungkinkan proses belajar berlangsung tanpa dibatasi dengan ruang dan waktu. Peralihan metode pembelajaran dari system konvensional menuju pembelajaran berbasis digital merupakan fenomena yang terjadi akibat perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat. Perubahan ini tidak hanya mengubah media pembelajaran yang digunakan, tetapi juga mempengaruhi cara guru menyampaikan materi serta cara anak didik berinteraksi dan memahami pembelajaran. Transformasi ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk menyesuaikan sistem Pendidikan agar lebih adaptif terhadap perkembangan zaman (Rozi & Hafidz, 2024).

Adanya kemajuan teknologi digital telah memberikan sebuah dampak perubahan besar dalam kegiatan keseharian, termasuk bidang pendidikan, kemajuan internet, perangkat komputer dan teknologi mobile telah menciptakan peluang baru dalam penyelenggaraan proses pembelajaran yang lebih efektif, fleksibel dan mudah di akses. Kondisi ini mendorong lembaga Pendidikan untuk melakukan transformasi dari sistem pembelajaran konvensional menuju pembelajaran digital sebagai bagian dari upaya meningkatkan kualitas Pendidikan di era modern. Disisi lain, pembelajaran digital menawarkan pendekatan yang mengupayakan teknologi informasi dan

proses komunikasi sebagai fasilitas utama dalam proses belajar mengajar. Melalui fasilitas digital yakni pemanfaatan audio visual dalam proses pembelajaran di daerah pedalaman yang memiliki peran penting dalam membantu peserta didik memahami materi secara lebih mudah dan menarik.

Media audio visual mampu jadi jembatan keterbatasan sumber belajar konvensional dengan menghadirkan materi yang konkret melalui kombinasi gambar, suara, dan video, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif meskipun berada di wilayah keterbatasan fasilitas (Tanggur et al., 2022). Kehadiran pembelajaran digital semakin relevan seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan kecakapan abad ke-21 dengan menitikberatkan pada penguasaan kemampuan dalam berfikir kritis, kolaborasi, komunikasi yang efektif dan literasi digital yang diperlukan dalam menghadapi perkembangan teknologi dan informasi.

Disisi lain adanya transformasi menuju proses belajar mengajar berbasis digital tidak berlangsung tanpa adanya hambatan. Permasalahan utama yang sering muncul adalah adanya kesenjangan digital, yang berdampak pada belum meratanya akses masyarakat terhadap teknologi dan layanan pendidikan digital. Kesenjangan digital masih menjadi salah satu tantangan utama dalam pemerataan akses dan kualitas Pendidikan, terutama di wilayah 3T (\terluar, terdepan dan tertinggal) yang ada di Indonesia.

Keterbatasan infrastruktur teknologi, akses internet, serta perangkat pembelajaran menyebabkan tidak semua anak didik dapat menikmati proses pembelajaran digital secara optimal. Kondisi ini berdampak pada ketimpangan kualitas Pendidikan antara daerah maju dengan daerah yang masih berkembang bahkan daerah yang tertinggal (Setyawan et al., 2025). Senada dengan hal tersebut (Wiwi Fismariza, 2025). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital menjadi kebutuhan yang mendesak agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk dapat menganalisis proses transisi dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran digital, mengidentifikasi faktor – faktor yang mendorong

perubahan tersebut, serta dapat mengkaji manfaat dan tantangan implementasinya dalam dunia Pendidikan di Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

Pengkajian ini menggunakan suatu kerangka metodologis dengan studi literatur dan tinjauan pustaka. Pendekatan ini dapat dipilih karena adanya suatu penelitian yang berfokus pada analisis konsep, ide perkembangan, serta berbagai temuan sebuah penelitian yang terkait transisi pembelajaran konvensional ke pembelajaran digital. Melalui pengkajian berbagai literatur yang terkait, peneliti dapat membangun adanya suatu pemahaman yang komprehensif dengan fenomena yang diteliti serta memperoleh dasar teoritis yang kuat dalam mendukung analisis penelitian.

Adapun dalam penelitian ini, data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh melalui kajian berbagai sumber ilmiah yang terkait, seperti artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan pendidikan, serta media publikasi akademik lainnya yang membahas pembelajaran konvensional, pembelajaran digital, transformasi pendidikan, dan teknologi pendidikan. Literatur yang dapat digunakan sudah terlebih dahulu dipilih berdasarkan relevansi topik, kredibilitas sumber, serta keterbaruan informasi yang disajikan dalam penulisan ini.

Penelitian ini berdasarkan teori **Tony Bates (2022)** (Bates, 2019). Dimana proses pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pada tahap pertama, peneliti diharapkan untuk mengidentifikasi beberapa jurnal penelitian dengan terminology yang relevan dengan bidang kajian penelitian, seperti “pembelajaran konvensional”, “pembelajaran digital”, “digital learning”, “e-learning”, dan “transformasi pendidikan”. Kemudian di tahap kedua, peneliti dapat menelusuri berbagai bahan kajian yang dikumpulkan melalui berbagai sumber referensi ilmiah, antara lain database akademik, perpustakaan digital, dan publikasi ilmiah yang tersedia secara daring maupun luring. Dan pada tahap terakhir yakni tahap ketiga, literatur yang telah terkumpul diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), (Nurullaili Malanul Hikmah et al., 2025)(Nurullaili Malanul,2025). Data yang diperoleh kemudian dikategorikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu karakteristik pembelajaran konvensional, karakteristik pembelajaran digital, serta faktor pendorong transisi pembelajaran, bagaimana manfaat pembelajaran digital, serta tantangan yang dihadapi dalam implementasinya.

Untuk menjaga validitas data yang ada, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi, dimana sumber data dari penelitian tersebut dibandingkan dengan informasi yang diperoleh dari berbagai referensi ilmiah. Langkah ini dapat dilakukan untuk memastikan konsistensi data serta meningkatkan keakuratan hasil analisis. Selanjutnya, dari hasil analisis disajikan secara deskriptif dapat untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai proses transisi pembelajaran konvensional ke pembelajaran digital beserta implikasinya terhadap dunia pendidikan.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan dapat mampu memberikan Gambaran yang lebih luas dan mendalam terkait aspek yang menjadi fokus kajian yang mendalam mengenai proses perubahan paradigma pembelajaran di era digital serta memberikan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan yang lebih efektif dan adaptif terhadap kemajuan teknologi. Pendidik diharapkan bisa mempelajari teknologi dengan baik seiring perkembangan zaman, dan peserta didik dapat memahami proses belajar dengan cara yang paling mudah dan paling bisa dimengerti dengan baik oleh peserta didik tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Konsep Pembelajaran yang Efektif

Proses ini bertujuan memberikan berbagai pengalaman yang dapat memperkaya akan wawasan dan kemampuan peserta didik. Melalui pengalaman tersebut, terjadi perubahan perilaku nilai dan norma yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak Yusuf (2018:15).

Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari jumlah kemampuan yang dimiliki, tetapi juga kualitas penguasaan yang dicapai oleh peserta didik.

Pada jurnal yang sama juga disebutkan bahwa, “Efektivitas dapat dipahami sebagai suatu perubahan yang membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu.” Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang dapat membawa perubahan baik kepada peserta didik, baik dari segi nilai, keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, ketekunan, perilaku, psikomotorik, dan lain sebagainya.

3.2 Indikator Pembelajaran Efektif

Proses pembelajaran yang terlalu berfokus pada metode ceramah, pendidik menjadi pusat penyampaian informasi sedangkan anak didik hanya berpartisipasi sebagai penerima informasi dan pencatat, kurang direkomendasikan dalam praktik pendidikan yang modern (Yusuf, 2017). Pembelajaran seharusnya dirancang dengan pendekatan yang berorientasi pada peserta didik sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Keberhasilan pembelajaran dapat ditinjau melalui tiga indikator utama,

- 1) Aspek kognitif, yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan, pemahaman, serta kemampuan berfikir dan keterampilan intelektual peserta didik.
- 2) Aspek afektif, yang mencakup perkembangan sikap, nilai, emosi dan kesadaran akan karakter peserta didik selama proses pembelajaran.
- 3) Aspek psikomotorik, yang terintegrasi melalui peningkatan kemampuan melakukan kegiatan Gerak tubuh atau kemampuan aktivitas fisik yang terarah dengan melibatkan koordinasi gerakan tubuh.

Menurut Hamzah dikutip Yusuf (2018:15) mengungkapkan bahwa ada tujuh indikator pembelajaran efektif yaitu pembelajaran tersusun dengan baik, komunikasi antara peserta didik dan pendidik berlangsung secara optimal, pendidik memiliki pemahaman yang kuat terhadap materi yang diajarkan, menunjukkan sikap positif kepada peserta didik,

menerapkan penilaian secara adil, mampu menerapkan berbagai pendekatan belajar mengajar secara *fleksible*, dan menghasilkan capaian belajar yang memuaskan.

Memperhatikan dari indikator - indikator pembelajaran efektif, adapun beberapa hal yang dapat dilakukan guru - guru agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Kelima hal tersebut saling berkaitan dan mendukung, di antaranya,

- 1) Pengelolaan Pelaksanaan Proses Pembelajaran dapat mencakup tiga tahapan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti pembelajaran, serta kegiatan penutup yang berfungsi untuk mengakhiri dan merangkum proses belajar.
- 2) Proses Belajar Komunikatif, meliputi interaksi yang “hidup” antara guru dan siswa.
- 3) Respon Peserta Didik, meliputi tingkat kepedulian guru kepada muridnya.
- 4) Aktivitas Belajar, meliputi pembelajaran yang menggunakan semua indra di tubuh kita, dengan penglihatan (pengamatan), lisan (pembawaan ide), dan sebagainya.
- 5) Hasil Belajar, meliputi adanya perubahan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik murid.

3.3 Dinamika Transisi Pembelajaran Konvensional ke Digital

Proses peralihan dari cara belajar tradisional ke pembelajaran digital di zaman sekarang bukan hanya sekadar penggantian alat atau media, melainkan sebuah perubahan mendasar dalam cara pandang pendidikan. Pembelajaran tradisional yang selama ini menjadi yang utama ditandai dengan adanya tatap muka secara langsung, pengajaran yang bersifat linear, serta penyampaian informasi yang lebih mengandalkan metode ceramah dan media cetak atau grafis. (Ryan Gabriel Siringoringo & Muhamad Yanuar Alfaridzi, 2024) (Siringoringo & Alfaridzi, 2024). Namun, kekurangan dalam hal ruang, jadwal yang kurang fleksibel, metode pengajaran yang sering monoton, serta perlunya pembaruan materi yang lambat menjadi kelemahan

utama dari sistem tradisional dalam menghadapi tantangan global. Seiring dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, transisi menuju lingkungan digital memberikan tingkat efisiensi dan fleksibilitas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Penggunaan media digital—seperti E-Learning, Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS), platform audio-visual, serta penerapan kecerdasan buatan (AI)—memberikan kesempatan untuk mengoptimalkan waktu dan sumber daya.

Proses belajar kini tidak terikat pada ruang kelas fisik; siswa dapat mengakses materi dengan mandiri kapan saja dan di mana pun mereka mau (Hasnida et al, 2024). Berdasarkan kajian literatur, efektivitas sistem digital ditunjang oleh dua jenis penerapan utama E-Learning, yaitu:

- 1) Pembelajaran Sinkron : Ini adalah pengalihan kelas fisik ke dalam ruang digital (*virtual classroom*) secara langsung. Pengajar dan siswa saling berinteraksi secara instan melalui tayangan presentasi interaktif atau video konferensi, yang memungkinkan terjadinya umpan balik secara cepat
- 2) Pembelajaran Asinkron: Tipe ini menjadi dasar fleksibilitas dalam pembelajaran saat ini, di mana kegiatan belajar dilakukan pada waktu yang tidak bersamaan. Siswa diberi kebebasan penuh untuk mengakses materi, simulasi, animasi, permainan edukatif, serta mengumpulkan tugas dengan cara yang fleksibel sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing

Keberadaan berbagai metode digital ini secara jelas menunjukkan efektivitas yang lebih tinggi dalam meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, dan hasil belajar siswa jika dibandingkan dengan media tradisional yang kurang fleksibel.

3.4 Problematika dan Tantangan Pendidikan di Daerah Tertinggal (3T)

Meskipun digitalisasi menawarkan kemudahan, pelaksanaannya di lapangan memperlihatkan adanya kesenjangan yang signifikan, khususnya bagi lembaga penyelenggaraan pendidikan di wilayah tertinggal, terdepan, terluar (3T) masih menghadapi berbagai hambatan yang cukup rumit. Kendala

tersebut tidak hanya berkaitan dengan kondisi alam geografis yang sulit untuk di akses, tetapi juga permasalahan structural, sosial dan budaya yang turut mempengaruhi kualitas serta pemerataan pendidikan di daerah terpencil di Indonesia.

Dengan lebih mendetail, kesenjangan dalam transisi digital di daerah-daerah yang kurang berkembang dipengaruhi oleh beberapa faktor penting berikut:

- 1) Kekurangan Infrastruktur Fisik dan Teknologi: Hambatan yang disebabkan oleh kondisi geografis seperti daerah berbukit, jalan yang tidak baik, dan jarak yang jauh berdampak langsung pada perlambatan penyediaan fasilitas fisik di sekolah-sekolah. Banyak lembaga pendidikan di lokasi terpencil berada dalam keadaan gedung yang tidak memadai, tidak memiliki laboratorium, serta kurangnya perangkat teknologi modern. Selain itu, tantangan utama yang menghambat proses digitalisasi adalah rendahnya akses terhadap listrik dan ketidakmerataan jaringan internet di beberapa area (blank spot). Ketiadaan alat digital seperti komputer atau proyektor juga menghambat proses transisi secara teknis
- 2) Rendahnya Kemampuan Literasi Digital di Kalangan Pendidik: Pendidik berperan sebagai individu kunci dan penggerak dalam proses perubahan ini.. Meski begitu, keberadaan guru di daerah 3T masih terhambat oleh rendahnya kemampuan literasi digital disebabkan oleh kurangnya fasilitas untuk pelatihan dan ketidakbiasaan dalam menggunakan teknologi yang baru. (Marni, Kukuh Wurdianto , Silvia Arianti, 2024)(Marni et al., 2024).
- 3) Kesenjangan Kesiapan Peserta Didik dan Peran Orang Tua: (Farhatin, 2025)Farhatin (2025). Di sisi lain, orang tua di kawasan tertinggal sering kali tidak memiliki perangkat yang memadai, kesulitan ekonomi untuk membeli paket data, serta kurangnya keterampilan digital untuk membantu anak-anak belajar di rumah.
- 4) Resistensi Sosial-Budaya: Penerapan teknologi baru di wilayah yang terpencil kadang-kadang dihadapkan pada hambatan budaya.. Beberapa anggota masyarakat melihat bahwa teknologi digital dapat mengancam

nilai-nilai tradisional serta kearifan lokal. Oleh sebab itu, penerapan digitalisasi yang dilakukan secara seragam dari pusat tanpa adanya dialog yang melibatkan tokoh adat setempat seringkali menyebabkan penolakan.

Penulis	Tahun	Temuan Utama
Hasnida dkk	2024	Pembelajaran digital dapat meningkatkan fleksibilitas belajar.
Marni dkk	2024	Literasi digital guru di daerah 3T (tertinggal, terdepan, terluar) masih minim dan sangat rendah.
Farhatin dkk	2025	Adanya dukungan dari orang tua dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran digital.
Tanggur dkk	2022	Media audio visual mampu jadi jembatan keterbatasan sumber belajar konvensional

Tabel 1. Hasil Sintesis Literatur

3.5 Kesempatan dan Strategi untuk Keberlanjutan dalam Transisi Pembelajaran.

Agar kualitas pendidikan merata dan kesenjangan tidak semakin lebar, peralihan digital di wilayah terpencil membutuhkan suatu pendekatan yang menyeluruh, relevan dengan situasi, dan melibatkan semua pihak. Beberapa strategi dan peluang yang bisa dikaji berdasarkan praktik terbaik mencakup beberapa aspek berikut:

1) Penerapan Model Pembelajaran Campuran (*Blended/Hybrid Learning*)

Pembelajaran campuran muncul sebagai pilihan alternatif yang paling tepat untuk mengatasi kekurangan kedua sistem, baik yang sepenuhnya daring maupun yang sepenuhnya tatap muka. Model hybrid yang relevan menggabungkan keunggulan interaksi langsung dengan media tradisional dan kenyamanan media digital. Dalam konteks daerah 3T, model ini dapat diterapkan dengan cara mengunduh bahan digital saat mendapatkan sinyal, lalu mempelajarinya secara *offline* (luring) melalui perangkat penyimpanan seperti flashdisk atau CD-ROM. Integrasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan harga diri dan hasil belajar siswa

tanpa harus sepenuhnya bergantung pada akses internet yang terus-menerus.

2) Pemulihan Teknologi Tradisional-Alternatif

Di area yang mengalami kekosongan akses internet, penggunaan teknologi penyiaran tradisional seperti radio pendidikan (misalnya melalui RRI) dan televisi pendidikan (TVRI) tetap memiliki peran yang sangat penting. Kerjasama antara materi siaran radio/TV dengan kurikulum setempat dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran jarak jauh yang terjangkau dan mudah dijangkau oleh masyarakat di daerah terpencil.

3) Kebijakan Afirmatif dan Kerjasama Antar Sektor

Pemerintah harus memperkuat kebijakan afirmatif yang peka dengan menetapkan anggaran khusus untuk daerah 3T, menyediakan subsidi untuk perangkat digital, memberikan insentif kepada guru yang berdedikasi, serta mempercepat pembangunan menara telekomunikasi (BTS mini/VSAT). Di samping itu, sektor swasta harus berperan dengan berkelanjutan melalui program Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) dan organisasi non-pemerintah.. Kerja sama ini seharusnya tidak hanya terbatas pada sumbangan perangkat keras, tetapi juga harus mencakup pengembangan konten lokal, pemeliharaan alat, serta penyediaan pelatihan literasi digital gratis untuk guru dan masyarakat.

4) Pemberdayaan Komunitas Lokal dan Literasi Keluarga

Keberlangsungan program teknologi di lokasi-lokasi terpencil sangat bergantung pada partisipasi dari masyarakat setempat. Pembentukan teknisi sekolah yang berlandaskan komunitas dan melibatkan kelompok pemuda desa sebagai perwakilan literasi dapat membantu menyelesaikan masalah teknis alat yang ada di lapangan. Selain itu, penting untuk meresmikan program literasi digital bagi keluarga agar orang tua dapat berperan sebagai pendamping pembelajaran yang efektif di rumah.

5) Kolaborasi Multi pihak

Efektivitas pembelajaran digital bukan hanya dipengaruhi oleh teknologi akan tetapi didukung oleh keadaan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam konteks ini, kolaborasi sekolah dan orang tua dapat menjadi faktor pendukung dalam proses belajar. Karena hal ini transisi menuju lingkungan digital menggeser peran guru menjadi fasilitator dan menekankan kesiapan beradaptasi adaptif dari keluarga agar tidak menimbulkan hambatan secara teknis maupun terhadap sosial. Diperjelas komunikasi antara orang tua ikut terlibat dalam mendampingi belajar yang dapat meningkatkan partisipasi belajar dan prestasi akademik. Bentuk pendampingan seperti ini menjadi krusial dimana karakteristik pembelajaran digital yang menawarkan fleksibilitas yang tinggi tetapi rawan menjadi pemicu penurunan fokus akibat keterbatasan interaksi sosial langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi yang terstruktur dapat memberikan dampak yang positif, kedisiplinan, serta pencapaian akademik. (Jusman Jusman & Chairan Zibar L. Parisu, 2025; Jusman, & Paraisu, 2025; Maulana et al., 2025).

4. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi telah mendorong transformasi pendidikan dari pembelajaran konvensional menuju pembelajaran digital. Walaupun pembelajaran digital memberikan peluang untuk meningkatkan kualitas dan fleksibilitas pendidikan, pada pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan, Salah satunya adanya kesenjangan digital yang menyebabkan perbedaan tingkat akses terhadap teknologi Pendidikan antar wilayah.

Ketersediaan infrastruktur yang belum merata mengakibatkan sebagian anak didik terutama yang berada di wilayah 3T (terluar, terdepan dan tertinggal) mengalami kesulitan dalam memperoleh perangkat digital dan layanan internet yang memadai. Kondisi tersebut berpotensi menghambat pemerataan Pendidikan apabila tidak diimbangi dengan kebijakan yang mempertimbangkan aspek sosial, kondisi wilayah dan ekonomu. Oleh karena

itu pengembangan pembelajaran digital perlu dilakukan secara inklusif agar seluruh anak didik dapat memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh layanan Pendidikan yang berkualitas.

Strategi yang dapat diperlukan dalam menghadapi transisi ini adalah dengan melakukan penerapan sistem pembelajaran yang seimbang antara metode konvensional dan digital. Model blended learning merupakan salah satu contoh sistem yang dapat menjadi pilihan karena mampu menggabungkan kelebihan pembelajaran dari tatap muka dan proses pembelajaran daring. Selain itu, diperlukan adanya dukungan dari berbagai pihak melalui penyediaan pra sarana infrastruktur, peningkatan kualitas dari tenaga pendidik itu sendiri, serta kebijakan pendidikan yang mendukung proses perkembangan teknologi.

Adanya transisi pembelajaran konvensional ke pembelajaran digital merupakan suatu proses perubahan yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan pendidikan modern dan semakin maju dengan teknologi. Pembelajaran digital bukanlah pengganti sepenuhnya terhadap pembelajaran konvensional, akan tetapi menjadi inovasi yang dapat meningkatkan dan memperkuat sistem pendidikan yang masih lemah di Indonesia. Dengan sistem perencanaan yang baik, pemerataan akses teknologi di berbagai daerah, serta peningkatan kemampuan digital, pembelajaran digital dapat menjadi salah satu sarana untuk menciptakan pendidikan yang lebih efektif, berkualitas, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat di era teknologi yang semakin pesat perkembangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bates, A. W. (Tony). (2019). The nature of knowledge and the implications for teaching. *Teaching in a Digital Age: Guidelines for Designing Teaching and Learning*, 81–83. <https://pressbooks.bccampus.ca/teachinginadigitalagev2/>
- Faizah, H., & Rahmat, K. (2024). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 466–476.
- Farhatin. (2025). Kesenjangan akses pendidikan digital di daerah 3T (tertinggal, terdepan, dan terluar). *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN*, 3, 1494–1502. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>
- Jusman Jusman, & Chairan Zibar L. Parisu. (2025). Dari kelas konvensional ke

- pembelajaran berbasis digital. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(2), 103–111. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i2.39>
- Marni, Kukuh Wurdianto, Silvia Arianti, D. R. J. (2024). *Peran dan tantangan profesi pendidik di era digital* (Vol. 2).
- Nursya'ban, M. S. (2024). Transformasi Pembelajaran dari metode konvensional ke metode modern: tantangan dan peluang di era digital. *Karimah Tauhid*, 3(12), 13388–13397. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i12.16309>
- Nurullaili Malanul Hikmah, Nurhayati Muslimah, Muktiningsih Nurjayadi, & Achmad Ridwan. (2025). Transformasi pendidikan Indonesia menuju ekosistem pembelajarn cerdas, inovasi, digitalisasi, dan penguatan karakter di era global. *mitra pilar: Jurnal Pendidikan, Inovasi, Dan Terapan Teknologi*, 4(2), 59–72. <https://doi.org/10.58797/pilar.0402.02>
- Rozi, F., & Hafidz. (2024). Analisis fenomena peralihan metode pembelajaran konvensional menuju pembelajaran berbasis digital. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 01(2024).
- Ryan Gabriel Siringoringo, & Muhamad Yanuar Alfaridzi. (2024). Pengaruh integrasi teknologi pembelajaran terhadap efektivitas dan transformasi paradigma pendidikan era digital. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 2(3), 66–76. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.854>
- Setyawan, A., Khotimah, D. K., & Febri, W. A. (2025). Dampak kesenjangan digital terhadap pemerataan akses dan kualitas pendidikan di daerah 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) Indonesia. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 03(04), 1378–1386.
- Sindi Septia Hasnida, Ridho Adrian, & Nico Aditia Siagian. (2023). Tranformasi pendidikan di era digital. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(1), 110–116. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i1.2488>
- Tanggur, F. S., Selfiana T.N Ndapa Lawa, & Harmansyal. (2022). Pemanfaatan media audio visual dalam pembelajaran seni musik tingkat dasar. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 130–137. <https://doi.org/10.55784/jupeis.vol1.iss2.60>
- Wiwi Fismariza, O. (2025). Teknologi sebagai solusi untuk meningkatkan akses pendidikan di daerah terpencil. 5(4 Juli 2025), 3604–3617.
- Yuniarti, A., Safarini, F., Rahmadia, I., Putri, S., Biologi, P., Tanjungpura, U., & Artikel, I. (2023). Perubahan yang didapat harus bernilai positif bagi diri individu . perubahan yang didapat dari belajar , dan dari apa yang dipelajari oleh seseorang muncullah kemampuan bertujuan agar murid mendapat ilmu dan pengetahua. *Media Konvensional dan Media Digital* 4, 84–95.
- Yusuf, B. B. (2017). Konsep dan indikator pembelajaran efektif. In *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan* (Vol. 1, Number 2, pg. 13–20).
- Zendrato, A. V., Harefa, E., Zai, E. P., & Harefa, N. A. J. (2026). Komparasi media komparasi media pembelajaran konvensional dan digital terhadap minat belajar peserta didik kelas V pada Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri

077278 Zari-Zari. 9(2), 349–360.

